



METODE KONSELING YESUS DALAM LUKAS 24:13-35 DAN APLIKASINYA DI GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA YESUS HARAPAN PASTI SURABAYA

Tongoni Gulo, Daud Manno, Roberth Ruland Marini
 Sekolah Tinggi Alkitab Jember
 tongonigulo@yahoo.co.id

Article History

Submitted
 11th Nov, 2023

Revised
 6th Jan, 2024

Accepted
 29th Jan, 2024

Keyword

The Gospel of Luke,
 Jesus Counseling, Method

Injil Lukas, Konselis
 Yesus, Metode

Abstract:

The counseling service at the Pentecostal Church in Indonesia, "Yesus Harapan Pasti" Surabaya, is not running well, is not systematic, has no basis, and does not have a conceptual method, so that requires the right method like Jesus in recovering two of His disciples who were hopeless and headed towards Emmaus in Luke 24:13-35. Jesus applied several methods in His ministry to solve the disciples' problems. The method in Luke 24:13-35 is used and applied in counseling services at GPdI YHP Surabaya considering the congregation's heterogeneity of problems. Therefore, this research is useful in answering the question, "How is the application of Jesus' counseling method according to Luke 24:13-35 for the Pentecostal Church in Indonesia Jesus Harapan Pasti Surabaya?" This research uses descriptive qualitative research methods through open interview techniques with participants to obtain accurate research results. The research results obtained by researchers showed that there were many problem counselors found in the GPdI YHP Surabaya congregation, while the leaders had conducted counseling management and regular and directed treatment. Through the application of Jesus' counseling method in Luke 24:13-35, leaders at GPdI YHP will obtain an organized, structured, and focused counseling method in dealing with the complex problems of the church.

Abstrak:

Pelayanan konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia "Yesus Harapan Pasti" Surabaya tidak berjalan dengan baik, tidak sistematis, tidak berdasar, dan tidak memiliki metode yang terkonsep sehingga memerlukan metode yang tepat seperti halnya Yesus dalam memulihkan dua orang murid-Nya yang putus asa dan menuju Emaus pada Lukas 24:13-35. Yesus menerapkan beberapa metode dalam pelayanan-Nya untuk menyelesaikan permasalahan para murid. Metode dalam Lukas 24:13-35 digunakan dan diterapkan dalam pelayanan konseling di GPdI YHP Surabaya mengingat heterogenitas permasalahan yang dihadapi jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini berguna menjawab pertanyaan "bagaimana implementasi metode konseling Yesus menurut Lukas 24:13-35 bagi Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus harapan Pasti Surabaya?" Guna memperoleh hasil penelitian yang akurat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara (interview) kepada partisipan secara terbuka. Hasil penelitian diperoleh peneliti, yakni terdapat banyak konseli yang bermasalah ditemukan di jemaat GPdI YHP Surabaya, sementara para pemimpin yang pernah melakukan sesi konseling terbatas pada kebutuhan jemaat dan berjalan apa adanya tanpa manajemen konseling yang baik, penanganan yang teratur dan terarah. Melalui penerapan metode konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35, maka para pemimpin di GPdI YHP akan memperoleh metode konseling yang terorganisir, terstruktur dan terarah dalam menangani kompleksitas masalah warga gereja.

PENDAHULUAN

Menggembalakan umat Tuhan dalam suatu gereja lokal tidak saja berkhotbah, mengajar Firman Allah, dan berdoa, melainkan juga perlu menangani masalah yang timbul dan dibawa jemaat kepada pemimpin-pemimpin wadah-wadah pelayanan gereja lokal, sehingga penting untuk melakukan pelayanan konseling. Tuhan Yesus telah memberikan teladan penting pelayanan konseling menangani masalah iman murid-murid-Nya agar dapat kembali percaya kepada-Nya dan menjalani hidup sebagai pengikut Kristus. Pelayanan konseling adalah pelayanan yang bersifat pribadi, menangani masalah dan pemulihan hati. “Penggembalaan bukanlah percakapan umum, tetapi merupakan perjumpaan antar pribadi yang memungkinkan lebih banyak keterbukaan pribadi.”¹ Pelayanan pastoral konseling menekankan dimensi spiritual sebagai fokus pendekatan setiap jemaat dan untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidupnya sendiri. Namun, konseling tidak selalu mudah dilakukan, terutama ketika menghadapi masalah yang kompleks. Oleh karena itu, para pemimpin perlu mempelajari metode konseling yang efektif dari Yesus Kristus, yang merupakan konselor dan teladan dalam segala hal. Kajian dari penelitian Edwin Petrus menjadi rujukan penelitian ini melalui informasi James L. Resseguie dalam bukunya *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* untuk mengeksegesis Lukas 24:13-35. Resseguie meyakini bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan kebaruan dan kegembiraan di dalam membaca narasi Alkitab.² Metode konseling Yesus dalam Injil Lukas 24 tersebut menjadi solusi menyelesaikan persoalan di dalam jemaat gereja lokal GPdI HYP Surabaya yang memotivasi penulis untuk mengkajinya lebih dalam sehingga dapat digunakan melalui manajemen yang baik oleh para pelayan dalam memberikan layanan konseling kepada setiap anggota jemaat gereja lokal tersebut.

Beberapa riset sebelumnya telah mengkaji aspek pelayanan konseling, antara lain oleh Siallagan, dan kawan-kawan,³ di mana hasil pengamatan di beberapa gereja lokal berbasis kesukuan pelayanan konseling pastoral kurang memperoleh perhatian dengan mempersempitnya hanya kepada urusan penyembahan, ibadah dan administrasi gereja. Atau, melakukan pelayanan konseling dengan pendekatan budaya dan kekeluargaan bukan kerohanian, menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan pelayanan konseling tersebut.

¹ Bruce Larson and Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 1996).

² Edwin Petrus, “Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7 no. 1 (2023), <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/332>.

³ Thomson Siallagan et al., “Dampak Pelayanan Pastoral Konseling Di Gereja Wesleyan Indonesia Tanjung Selamat,” *Illuminate* Vol 1, No (2018), <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminat>.

Terjadi kegagalan dalam pelayanan konseling dari pihak gereja.⁴ Kondisi ini perlu ditangani dengan pelayanan konseling yang intens. Hal tersebut senada dengan pendapat Sianipar dalam risetnya, bahwa kelemahan pelayanan konseling dalam sebuah gereja lokal adalah tidak berperannya para hamba Tuhan atau pemimpin-pemimpin dalam wadah pelayanan jemaat di bidang pelayanan konseling, seperti : belum memenuhi kualifikasi seorang konselor yang mampu melakukan pelayanan konseling dengan efektif, gembala jemaat yang tak berdomisili di antara jemaat, dan tidak adanya pembekalan bagi peningkatan kapasitas konselor efektif.⁵

Konseling di gereja menjadi semakin penting karena gereja adalah tempat di mana orang mencari bimbingan dan dukungan dalam hidup rohani mereka. Namun, para pemimpin belum memiliki kemampuan dan sumber daya manusia yang cukup untuk memberikan konseling yang efektif dan relevan bagi anggota gereja. Tuntutan dalam pelayanan kerohanian para pemimpin mengharuskan mereka memberi bimbingan kepada jemaat yang dilayani sehingga para pemimpin di gereja lokal melayani pelayanan konseling dengan apa adanya. Hal ini juga disebabkan karena disiplin ilmu dan latarbelakang pendidikan yang tidak mendukung. Gary Collins, seorang psikolog Kristen terkemuka, mendefinisikan konseling sebagai “a relationship between two or more persons in which one person (the counselor) seeks to advise, encourage and/or assist another person or persons (the counselee) on how to deal more effectively with the problems of life.”⁶ Konseling adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana satu orang berusaha untuk menasihati, mendorong dan/atau membantu orang atau orang lain bagaimana menangani masalah-masalah kehidupan secara lebih efektif, maka seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk relasi, komunikasi, dan tekhnik lainnya dalam menangani anggota jemaat lainnya. Konseling Kristen adalah suatu proses untuk pertumbuhan dan pengembangan spiritual. Pertumbuhan spiritual yang dimaksud adalah untuk memberikan keyakinan kepada konseli mengenai kepastian keselamatan dari Yesus kepada setiap individu. Jay E. Adam, mengatakan, "Pada setiap konseling dan bimbingan Kristen yang

⁴ Endang Damaris Koli and Eritrika Adriana Nulik, “Pelatihan Pendampingan Dan Konseling Pastoral Bagi Majelis Jemaat Gmit Talitakumi Nitneo – Klasik Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4 No. (2023): 748–756.

⁵ Florentina Sianipar, “STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH,” *Missio Ecclesiae* 8 (2) (2019): 137–154, <https://media.neliti.com/media/publications/349849-strategi-pelayanan-pastoral-konseling-se-eaa4503f.pdf>.

⁶ G. R. Collins, *Effective Counseling* (Carol Stream: Creation House, 1972).

benar, Yesus Kristus haruslah menjadi inti berita dan dasar pelayanan konseling.”⁷ Bukan hanya sampai di sini saja, pelayanan konseling Kristen juga harus memberi pemahaman kepada konseli bahwa di dalam Kristus ada pemulihan dari dosa dan jalan keluar yang pasti dari masalah apapun juga.

Kehidupan rohani jemaat perlu menjadi konsentrasi para konselor gereja lokal dengan maksud mereka mendapat bimbingan rohani dan bertumbuh dewasa sanggup menyelesaikan masalahnya sendiri di kemudian hari dan terus bertumbuh dalam imannya kepada Tuhan Yesus. Sebuah rujukan dari penelitian Samuel Irwan Santoso,⁸ bahwa salah satu fungsi pastoral adalah pembinaan yang diterapkan melalui pelayanan konseling, bermaksud individu jemaat memperoleh pertolongan secara terus-menerus agar dapat mengembangkan potensinya sekalipun masih harus berhadapan dengan beragam persoalan sepanjang hidupnya. Namun pelayanan konseling yang diterimanya melalui gereja membekali dan memampukannya mengatasi secara mandiri persoalan hidupnya. Sayangnya, para pemimpin belum memiliki kemampuan dan sumber daya manusia yang cukup untuk memberikan konseling yang efektif dan relevan bagi anggota gereja. Antoni Yeo menegaskan bahwa, “para konselor harus mempunyai gagasan jelas mengenai apa yang mereka berikan pada klien dalam konseling. Kadang-kadang konselor tidak memahami secara jelas keterampilan-keterampilan yang mereka miliki dan keterampilan-keterampilan yang dianjurkan agar mereka memiliki,”⁹ Tuntutan dalam pelayanan kerohanian para pemimpin mengharuskan mereka memberi bimbingan kepada jemaat yang dilayani sehingga para pemimpin di gereja lokal melayani pelayanan konseling dengan apa adanya, yaitu berlangsung tanpa manajemen yang terorganisir, terstruktur dan terarah.

S.Y Tan memberikan pandangan bahwa pelayanan konseling Kristen tidaklah seperti konseling secara umum, dengan pandangannya bahwa “However, Christian counseling should rightly go beyond basic problem solving and generic growth to reveal the Gospel truths, promote faith development and foster spiritual maturity.”¹⁰ Gereja secara khusus para pemimpin jemaat, baik itu gembala jemaat, majelis, pembina wadah-wadah pelayanan harus berusaha untuk mengembangkan suatu metode konseling Yesus yang lebih terintegrasi secara alkitabiah untuk pertumbuhan iman dan rohani yang disadari dengan pengetahuan alkitabiah dan kebenaran Injil sehingga konseli dipulihkan dan imannya dikuatkan

⁷ Jay E. Adams, *Andapun Boleh Membimbing* (Malang: Gandum Mas, 1997).

⁸ Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat,” *Logon Zoes* Volume 4, (2021), <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>.

⁹ Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Pemecahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁰ S. Y. Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Grand Rapids: Baker, 2011).

dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Masalah Pelayanan Konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia, adalah:

- 1) Pelayanan konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia, Yesus Harapan Pasti, Surabaya belum ada secara formal, terencana dan terprogram.
- 2) Pelayanan konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia, Yesus Harapan Pasti, Surabaya, dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan keadaan dan kondisi jemaat dilaksanakan di rumah jemaat saat ada kegiatan kunjungan atau di gereja pada saat ibadah selesai.
- 3) Para pemimpin di GPDI Yesus Harapan Pasti Surabaya, belum memiliki kemampuan dan skill yang mumpuni dalam pelayanan konseling, maka perlu diadakan pembekalan atau pelatihan dari para pakar dan ahli konseling Kristen.

Dapat diakui bahwa pelayanan konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia, Yesus Harapan Pasti, Surabaya belum terlaksana dengan baik, tanpa metode konseling yang jelas. Mengingat kebutuhan pelayanan konseling yang semakin diperlukan oleh jemaat, kondisi jemaat yang rumit dengan pelbagai permasalahan yang dihadapi, maka sangat diperlukan pengembangan dan metode konseling pastoral yang efektif yang akan diimplementasi di gereja lokal.

Metode konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 memiliki potensi besar dalam membantu para pemimpin gereja dalam memberikan konseling yang efektif dan relevan bagi anggota jemaat. Wiryasaputra menjelaskan bahwa tulisan Lukas tersebut adalah salah satu contoh paling nyata dari empati Tuhan Yesus mewujudkan kepedulian dan pendampingan-Nya pada dua murid dalam perjalanan ke Emaus.¹¹ Oleh karena itu, para pemimpin perlu mempelajari dan menerapkan metode konseling Yesus dalam Lukas 24 untuk memperkuat pelayanan konseling dan membantu anggota gereja dalam menghadapi masalah hidup mereka sendiri.

Metode konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 juga memiliki implikasi yang efektif bagi pendekatan untukewartakan Injil kepada yang terhilang. Alih-alih mengumpulkan semua murid-murid-Nya yang bingung dan terpencar-pencar bersama untuk sebuah pertemuan strategis, Dia memilih untuk menasihati dua individu yang berduka yang baru saja kehilangan seseorang yang mereka kasihi, Tuhan dan Guru mereka. Proses konseling Yesus tidak hanya melibatkan katarsis kesedihan mereka, teknik psikologis modern untuk melepaskan ketegangan emosional melalui pembicaraan tentang pengalaman kehilangan

¹¹ Totok Wiryasaputra, "MENEMUKAN DASAR KOMPREHENSIF EKSISTENSI CHURCH PASTORAL MINISTRY DI MASA KINI," *Jurnal Diakonia* Volume 3, (2023): Halaman 1-13, https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index.

mereka (ay.17-24), tetapi juga penjelasan (ay.25, 26) tentang mengapa Ia harus mati di kayu salib (ayat 27) tentang kisah Allah (di mana semua makna, tujuan dan harapan dalam hidup bergantung). Saat Yesus melakukan perjalanan bersama Kleopas dan rekannya dalam kesedihan, “mereka tidak dapat mengenalinya” (ay.16) tetapi pada akhir konseling, Kristus yang bangkit dinyatakan dan mereka percaya kepada-Nya (ayat 31-35).

Pelayanan konseling di Gereja Pantekosta di Indonesia “Yesus Harapan Pasti” Surabaya sangat perlu memperhatikan peningkatan kompetensi konselor Kristen yang selama ini belum signifikan kondisinya. Dalam riset peneliti, para pemimpin di GPdI YHP Surabaya belum ada secara formal, terencana dan terprogram, dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan keadaan dan kondisi jemaat dilaksanakan dirumah jemaat saat ada kegiatan kunjungan atau di gereja pada saat ibadah selesai., dan para pemimpin di GPdI Yesus Harapan Pasti Surabaya belum memiliki kemampuan dan skill yang mumpuni dalam pelayanan konseling, maka perlu diadakan pembekalan atau pelatihan dari para pakar dan ahli konseling Kristen.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan metode konseling yang dilakukan oleh Yesus dalam Lukas 24:13-35; mendeskripsikan metode konseling para pemimpin di Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus Harapan Pasti – Surabaya; dan mengaplikasikan metode konseling Yesus menurut Lukas 24:13-35 di Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus harapan Pasti Surabaya. Melalui artikel ini diharapkan setiap pemimpin di GPdI YHP dapat mengembangkan diri dalam menangani berbagai persoalan dalam jemaat dengan keterampilan mumpuni melalui keteladanan Tuhan Yesus dalam menghadapi masalah tanpa harapan atau keputusasaan dua orang murid-Nya seperti tercatat Lukas 24:13-35. Dengan demikian pelayanan konseling Kristen di GPdI YHP Surabaya menemukan solusi alkitabiah berteladan pada Tuhan Yesus melampaui pemecahan masalah dasar dan pertumbuhan generik untuk mengungkapkan kebenaran Injil, meningkatkan perkembangan iman dan mendorong kedewasaan rohani.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya.¹² Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah

¹² Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena berusaha menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan saksama untuk memperoleh gambaran yang jelas, analisis karena data yang diperoleh akan disusun, dijelaskan dan dianalisa.¹³ Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk menemukan makna, dari persepsi jemaat mengenai pelayanan konseling di lingkungan Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus Harapan Pasti Surabaya, sebagai aplikasi dari metode konseling Yesus dalam Lukas 24. Untuk mendapatkan data, peneliti kualitatif melakukan pengamatan, wawancara terstruktur dan terbuka, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek,¹⁴Partisipannya adalah majelis jemaat dan pimpinan wadah pelayanan di GPDI Yesus Harapan Pasti Surabaya sejumlah 10 orang jemaat dewasa yang seluruhnya adalah laki-laki, meliputi majelis gereja pelayanan wadah-wadah dan majelis gereja bidang-bidang pelayanan, para ketua pengurus pelayanan wadah-wadah dan para ketua bidang-bidang pelayanan di GPDI Yesus Harapan Pasti Surabaya, sebagaimana tabel berikut.

Tabel – Partisipan Pelayanan Konseling

No CP L	Umur/ Th	Je nis kela min	Status perka winan	Jabatan da- lam gereja	Pendi dikan ter akhir	Alamat
1	48	L	Nikah	Majelis	S1	Surabaya
2	48	L	Nikah	Majelis	SMA	Surabaya
3	50	L	Nikah	Majelis	S1	Surabaya
4	49	L	Nikah	Ketua Hu- mas	S1	Surabaya
5	48	L	Nikah	Ketua Iba- dah dan Musik	S1	Surabaya
6	63	L	Nikah	Majelis	S1	Surabaya
7	47	L	Nikah	Ketua Kaum Pria	S1	Surabaya
8	40	L	Nikah	Ketua Pem- ba ngunan	S1	Surabaya
9	46	L	Nikah	Ketua Pelayan an anak	S1	Surabaya
10	42	L	Nikah	Ketua Musik	S1	Surabaya

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah dimulai dengan reduksi data, data display, dan

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994).

verifikasi.¹⁵ Peneliti mengklasifikasi data-data berupa pernyataan-pernyataan para konselor di GPdI YHP yang dikumpulkan lalu diolah dengan membuat interpretasi data di mana peneliti membandingkan hasil temuan yang telah diklasifikasikan terkait pemahaman konselor tersebut mengenai metode konseling dalam menangani masalah jemaat di GPdI YHP dan dibandingkan dengan teori metode konseling Yesus dalam Injil Lukas 24:13-35, kemudian disajikan guna menampilkan jawaban penyelesaian masalah penelitian yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Metode Konseling Yesus Dalam Injil Lukas 24:13-35

A. Hakikat Pelayanan Konseling

1. Pengertian Konseling

Magdalena Tomatala mendefinisikan, “secara etimologi kata konseling dari kata benda *consel* yang diangkat dari kata Latin *consilium* dari kata dasar *consilire* yang berarti *consult*, yaitu mencari pandangan atau nasehat orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan.”¹⁶ Istilah konseling sering juga disebutkan sebagai kegiatan penyuluhan. Dengan perkembangannya zaman sudah tidak menjadi perdebatan baik secara konseptual maupun teoritis. “Kata “konseling” sendiri secara harfiah mempunyai dua pengertian. Pertama, pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologi; pengarahan. Kedua, proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman kepada kemampuan diri sendiri meningkat dan dapat memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.”¹⁷

Para pemimpin gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan merefleksikan prinsip-prinsip hidup yang berdasarkan iman Kristen. Bagaimana supaya setiap anggota gereja dapat berfungsi dan berperan bagi sesama. Dalam upaya mengkomunikasikan suatu model konseling yang praktis dapat dipelajari dari model pelayanan Yesus kepada murid-murid-Nya.

2. Dasar Pelayanan Konseling Pemimpin Kristen

Prinsip-prinsip konseling kristen diberikan oleh Tuhan melalui Alkitab, Roh Kudus yang tinggal dalam hati orang percaya dan kuasa doa agar kehendak Tuhan yang terbaik terjadi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁶ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leadership Foundation IF'TK Jaffray, 2000).

¹⁷ Tonny Tedjo, *A-Z Konseling Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).⁹

dalam diri konseli.¹⁸ Dengan demikian, pelayanan konseling Kristen sangat memerlukan peran Roh Kudus yang mengintervensi.

Konseling Kristen terlihat dari prosesnya yang bertolak dari Alkitab, peran Roh Kudus, Kristus dan janji berkat Allah. Pertama, Roh Kudus, diberikan kepada orang percaya kepada Kristus sebagai penolong. "Roh Kudus adalah dinamika konseling kristen. Roh Kudus menuntun konselor Kristen untuk melayani sekaligus memulihkan, mengubah serta mendewasakan konseli.¹⁹ Kedua, Alkitab. Alkitab adalah Firman Allah. "Alkitab adalah standar final dan tolok ukur dari pelayanan konseling Kristen."²⁰ Banyak bagian dalam Alkitab yang memberikan petunjuk-petunjuk khusus yang sangat jelas untuk dipergunakan oleh konselor dalam melakukan pelayanan konseling (2 Timotius 3:16). Alkitab adalah Firman Allah yang memegang otoritas tertinggi dan mutlak iman Kristen. Ketiga, Kristus. Kristus dan kasih-Nya harus menjadi pegangan dalam setiap konseling Kristen. Metode konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 Yesus menggunakan metode konseling kelompok yaitu kepada murid Kleopas dan murid yang lain. Pendekatan yang dipakai Yesus dalam menolong kedua murid-Nya ini adalah pendekatan "intelektual nondirektif yang artinya dilakukan dengan pola dialog dan penggunaan struktur logika yang diarahkan kepada pencerahan akal yang menuntun kepada "kesadaran diri" akan "kondisi diri." Keempat, janji berkat Allah. Merupakan jaminan peneguhanNya bagi konseling Kristen.

3. Tujuan Konseling Kristen

Konseling Kristen adalah suatu proses untuk pertumbuhan dan pengembangan spiritual. Pertumbuhan spiritual yang dimaksud adalah untuk memberikan keyakinan kepada konseli mengenai kepastian keselamatan dari Yesus kepada setiap individu. Jay E. Adam, mengatakan, "Pada setiap konseling dan bimbingan Kristen yang benar, Yesus Kristus haruslah menjadi inti berita dan dasar pelayanan konseling."²¹ Bukan hanya sampai di sini saja, pelayanan konseling Kristen juga harus memberi pemahaman kepada konseli bahwa di dalam Kristus ada pemulihan dari dosa dan jalan keluar yang pasti dari masalah apapun juga.

Konseling Kristen memiliki tujuan utama: Pertama, Membawa orang kepada

¹⁸ Ibid.17

¹⁹ Tomatala, *Konselor Kompeten*.15

²⁰ Ibid.16

²¹ Adams, *Andapun Boleh Membimbing*.

Kristus. Tujuan yang pertama ini bagaimana seorang konselor memperkenalkan Kristus kepada konseli. Kedua, Tujuan konseling kristen Agar konseli dapat menyenangkan hati Tuhan. “Karena itu konseling Kristen memberitahu orang-orang, dengan kasih yang dalam, dan simpati yang tulus, apa yang Allah inginkan mereka lakukan.”²² Ketiga, bertujuan agar konseli hidup berakar dalam kebenaran Firman Allah. Menuntun konseli memahami dan mampu membuat keputusan sendiri dengan bijaksana melalui tuntunan Roh Kudus. Keempat, supaya konseli dapat bertumbuh dalam Firman Allah dan menuntun dalam pertobatan, selanjutnya berbuah bagi Kristus.

4. Kualifikasi Pemimpin sebagai Konselor Kristen

Kepribadian konselor harus dapat mencapai konseling efektif, kunci utama tentu adalah sang konselor sendiri. Ini merupakan unsur utama untuk bisa meraih hasil gemilang.²³ Konselor dalam konseling Kristen adalah menolong konseli atau fungsi “Sustaining” dalam rangka pertanggungjawaban terhadap Allah berdasarkan kasih Allah yang menyelematkan. Kasih adalah hukum Kristus dan manusia diminta untuk saling menolong (Galatia 6:2). Menolong berarti membantu seseorang melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Kita harus bertanya pada diri kita, apakah yang saya lakukan terhadap orang ini akan membuat kehidupan kristianinya bertumbuh dan menolong dia untuk menjadi kuat.²⁴ Pribadi yang menolong adalah ungkapan belas kasihan Yesus kepada orang yang terlantar, sakit, terpenjara.

Oleh sebab itu konselor perlu mempelajari dan menerapkan metode-metode yang efektif guna membantu gereja dalam memberikan konseling yang efektif dan relevan bagi anggota gereja. Tentu saja pelayanan konseling tidak hanya membantu orang mengatasi masalahnya atau menolongnya, konselor harus menguasai keterampilan-keterampilan dasar mencakup dasar-dasar konseling, metode-metode yang efektif dan tepat guna dalam menghadapi konseli. Hal tersebut juga ditegaskan Myrick,²⁵ terkait pentingnya seorang konselor melengkapi dirinya dengan berbagai kombinasi teknik dan keterampilan dari berbagai teori bagaimana membimbing konseli dengan efektif dalam proses pelayanan konseling.

Kompetensi konselor Kristen adalah semua kriteria keunggulan termasuk aspek

²² Selwyn Hughes, *Buku Pintar Konseling* (Betlehem Publisher, 2001).

²³ Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

²⁴ H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Gandum Mas, 2000).

²⁵ R.D Myrick, *Bimbingan Konseling Perkembangan Pendekatan Yang Praktis* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001).

kognitif yang berhubungan erat dengan pengetahuan atau wawasan terkait pelayanan konseling konteks gerejawi. Begitu pula kompetensi kepribadian mencakup skill atau keterampilan dan nilai-nilai kerohanian yang dimilikinya. Integrasi seluruh kompetensi dalam diri konselor Kristen akan memudahkannya menjalankan proses pelayanan konseling.²⁶ Kualitas seorang konselor Kristen sangat berperan penting dalam suatu proses konseling guna mencapai tujuan membimbing konseli dapat menemukan persoalan dan solusinya melalui pemilihan metode konseling yang relevan dan efektif. Metode tersebut didasarkan pada peristiwa ketika Yesus berjalan bersama dengan dua murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Dalam perjalanan ini, Yesus menggunakan metode konseling yang efektif untuk membantu murid-murid-Nya mengatasi kesedihan dan kebingungan mereka.

B. Analisis Kontekstual Lukas 24:13-35

Latar Belakang Injil Lukas 24:13-35 dimulai dengan menganalisis geografis, peristiwa di sebuah kampung bernama Emaus, sembilan belas mil di sebelah barat dan sedikit ke utara Yerusalem. Ada yang menyebutkan dua belas kilometer dari Yerusalem.²⁷ Orang yang terlibat salah satu dari dua orang murid yang berjumpa dengan Yesus yang telah bangkit di jalan ke Emaus (Luk. 24:18). Kemungkinan dianggap sama dengan Kleopas dalam Yoh. 19:25, karena Injil keempat memiliki kaitan dengan tradisi Lukas. Emaus adalah sebuah desa tujuh mil dari Yerusalem (Luk. 24:13). Mereka pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, kira-kira berjarak dua jam perjalanan kaki dari Yerusalem, yang disini sebutkan kira-kira tujuh mil (sebelas kilometer).²⁸ Setidaknya merupakan perjalanan pulang pergi dua orang murid Yesus.

Yesus yang telah bangkit menampakkan diri kepada Kleopas dan seorang murid yang lain sementara mereka sedang dalam perjalanan ke desa itu. Kekeliruan mereka memahami kemesiasan Yesus suatu harapan akan kemenangan politis, yang kini tertutup dikoreksi oleh penjelasan Yesus atas Kitab Suci PL, yang menunjukkan bahwa kematian-Nya merupakan keharusan ilahi (Luk. 24:26), yang melaluinya Mesias dapat masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Hingga sampai di tujuan para murid masih belum menyadari jati diri kawan seperjalanan mereka, namun ketika Ia memecahkan roti dan membagi-bagikannya (dengan menggunakan kata yang sama seperti ketika memberi makan 5000

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfa Beta, 2004).

²⁷ Xavier Leon and Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 1995).

²⁸ *Tafsiran Matthew Henry* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009).

orang),²⁹ barulah mereka mengenal Dia, dan tiba-tiba Ia lenyap.

Sebelum dua orang murid yang pulang ke kampung Emaus, didahului dengan peristiwa yang terjadi pada hari pertama minggu itu (Luk. 24:1-12) yaitu berita yang dibawa oleh Maria Magdalena, Yohana dan Maria Ibu Yakobus dan perempuan-perempuan lainnya, membawa berita bahwa batu tempat Yesus dikubur sudah terguling dan mereka tidak menemukan mayat Yesus. Tiba-tiba dua orang berdiri di dekat mereka mengatakan bahwa, mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Berita ini menggemparkan murid-murid.

Di sisi lain berita kebangkitan Yesus merupakan berita buruk bagi murid-murid, murid-murid penuh dengan ketakutan, karena hal ini bisa membahayakan diri mereka sendiri. Charles C. Ryrie mengatakan bahwa “Apa yang menyebabkan kubur kosong? Murid-murid melihatnya kosong. Para penjaga melaporkan kepada imam-imam kepala bahwa kubur itu kosong dan menerima suap untuk menutup mulut mengenai hal itu (Mat. 28:11-15). Berita itu membuat murid-murid semakin ketakutan. Berita kebangkitan Yesus yang disampaikan oleh para perempuan dianggap omong kosong (tidak dipercaya) oleh murid-murid yang lain. Hari itu juga Kleopas dan seorang murid yang lain memutuskan pulang kampung ke Emaus karena Yesus yang adalah pemimpin mereka sudah mati, tidak dapat memenuhi harapan mereka untuk membebaskan kerajaan Israel dari penjajahan Romawi. Mereka kecewa, putus asa, stress dan menjadi orang gagal. Pokok persoalan murid-murid yaitu Yesus dari Nazaret adalah nabi yang berkuasa telah dihukum mati (ayat 19), berita dari perempuan-perempuan tentang mayat Yesus tidak ada di dalam kubur (22), berita dari malaikat-malaikat bahwa Yesus hidup (ayat 22), berita dari murid-murid yang lain yang sudah ke pergi kubur dan benar perkataan perempuan-perempuan itu (ayat 24).”

C. Metode Konseling Yesus terhadap Murid-Murid dalam Injil Lukas 24:13-35

Berdasarkan analisis Lukas 24:13-35, ditemukan bahwa dalam atau ketika mengkonseling kedua orang murid-Nya, Yesus menerapkan tiga belas metode, yakni : 1) Membangun relasi, ay. 15; 2) Mendengarkan (ay. 17); 3) Bertanya (ay. 17), 4) Diam (ay. 17 b-18); 5) Bertanya lagi (ay. 19); 6) Menegur (ay. 25); 7) Distorsi kognitif; 8) Pemahaman (ay. 25-26); 9) Mengajarkan Kitab Suci (ay. 27); 10) Menyadarkan (ay. 28); 11) Menerima (ay. 29); 12) Persekutuan (ay. 30); 13) Pemulihan (ay. 31-35). Tahapan-tahapan yang dapat diidentifikasi

²⁹ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), “Alkitab SABDA,” <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Emmaus>.

di dalamnya merupakan percakapan-percakapan yang unik antara Yesus dan kedua murid-Nya yang sedang putus asa kemudian berubah menjadi gelora sukacita penuh pengharapan untuk kembali ke Yerusalem membawa berita gembira.

Fokus penelitian ini adalah pada yang dilakukan Yesus, atau bagaimana cara Yesus menolong murid-Nya. Tindakan, perbuatan dan perkataan Yesus yang tercantum pada perikop ini. Pertama, membangun relasi (ayat 15). Yesus memulai dengan membangun relasi dengan murid-murid. Membangun relasi adalah langkah awal yang di pakai Yesus merupakan jembatan untuk menolong murid-murid. Kata “mendekati”, “ἐγγιζω”³⁰ eggizo, artinya: “to bring near; intrans: to come near, approach.”³¹ Tense Aoris, Participle, Aktif. Berarti Yesus sendiri yang aktif mendekati murid-murid. Yesus datang mendekati murid-murid, dan berjalan bersama-sama. Kata “berjalan bersama-sama”, “συμπορεύομαι,”³² baca “sumporeuomai” bentuk kata kerja, imperfek, indikatif. Imperfek Artinya “perkerjaan yang lampau dan dilakukan terus menerus.”³³ Perjalanan Yesus bersama dengan murid-murid di masa lampau dan akan terus menerus dikerjakan. Berarti sampai hari kejadian sampai penulisan Injil Lukas, Yesus selalu berjalan bersama dengan murid-murid yang sedang menghadapi persoalan. Berjalan bersama-sama berarti, Yesus dan murid-murid itu menuju ke tempat yang sama, tujuan yang sama. Jadi kata “mendekati” dan “berjalan bersama dengan murid-murid,” memberi pengertian bahwa Yesus datang mendekati murid-murid dengan kehendak-Nya sendiri dan akan terus bersama-sama dengan orang percaya yang membicarakan tentang diri-Nya pasti Kristus datang untuk memberi pertolongan.

Kedua, Yesus mendengar (ayat 17). Kedua murid dan Yesus berhenti sementara waktu, dan Kleopas menceritakan segala sesuatu yang sedang terjadi dengan Yesus. Secara eksplisit tidak dituliskan Yesus mendengar, tetapi secara implisit atau tersirat bahwa pada saat Yesus berhenti, mengindikasikan bahwa Yesus juga mendengar pembicaraan murid-murid, sehingga pada ayat selanjutnya Yesus memberi penjelasan mengenai ketidakpercayaan murid-murid. Memperhatikan dan mendengar secara aktif, menjauhkan penilaian kritik, berkomunikasi dengan pemahaman empatik, menunjukkan kehangatan dan persahabatan yang wajar dan beralasan.³⁴ Pada saat itu Yesus berada di tengah-tengah murid, murid-murid tidak mengenal Yesus, karena sesuatu yang menghalangi mata mereka. Mereka melihat Yesus, tetapi entah bagaimana, mereka tidak mengenal Dia, ini berarti

³⁰ *The Interlinear Bible* (London, England: The Trinitarian Bible Society, 1976).

³¹ Bible Hub, “Luke 24:15,” <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-15.htm>.

³² Ibid.

³³ Jacob Kristianto, *Catatan Bahasa Yunani* (Jember, Jawa Timur: Sekolah Tinggi Alkitab Jember, 2015).

³⁴ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

bahwa ada sesuatu alasan yang tidak dapat diterangkan, dan itu menyebabkan mereka tidak mengenal Yesus.³⁵ Di tengah jalan murid-murid terus bercerita atau bercakap-cakap tentang Yesus, Yesus membuka diri dan mau merasakan perasaan yang sedang berkecamuk di hati murid-murid, Yesus mendengar dengan antusias percakapan mereka tanpa menyela, sehingga memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mencurahkan segala isi hatinya dan beban pikirannya, Yesus mendapat informasi yang lengkap tentang kejadian yang sedang terjadi dan respon murid-murid dalam menanggapi situasi tersebut.

Ketiga, Yesus bertanya (ayat 17). Yesus mengajukan pertanyaan pertama mengenai kesedihan mereka. Tonny Tedjo menegaskan pentingnya pertanyaan, “setelah mengetahui kebutuhan dasar konseli, dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menambah informasi sehingga proses konseling berjalan dengan baik.”³⁶ Pertanyaan Yesus mengandung unsur keingintahuan apa yang sedang terjadi. Keempat, Yesus diam (ayat 17b-18). Secara eksplisit tidak dituliskan bahwa Yesus diam, namun secara implisit tersirat bahwa selama Kleopas menceritakan kejadian itu Yesus hanya diam tanpa menyela perbincangan. Dalam perjalanan dari Yerusalem Yesus banyak diam dan hanya mendengar percakapan murid-murid. Kesempatan berdiam inilah Yesus mendengar dan memperhatikan serta memberi waktu kepada murid untuk menceritakan semua yang mereka alami dan rasakan. Kelima, Yesus bertanya lagi (ayat 19). Pertanyaan Yesus yang kedua ini “Apakah itu?” Yesus menginginkan penjelasan yang lebih detail perihal persoalan mendasar yang memuat mereka muram dan kembali ke Emaus. Pertanyaan tipe kedua: “yaitu pertanyaan terbuka, yang akan menstimulasi (merangsang) konseli untuk menceritakan atau mengutarakan isi hatinya.”³⁷ Setelah lewat tiga hari, tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: (ayat 22). “Kaya Yunani untuk telah mengejutkan kami disini menyiratkan perasaan dan sikap tercengang-cengang, terheran-heran serta terkejut karena tidak mengerti dan tidak menduga.”³⁸ Perempuan-perempuan membawa berita bahwa kubur kosong dan mayat Yesus tidak ada. Bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat yang berkata bahwa Ia hidup. Tetapi kami berpikir itu semua hanya khayalan belaka tidak percaya.

Keenam, Yesus menegur (ayat 25). Kata bodoh “ὁ ἀνόητος”³⁹ artinya “bodoh, ceroboh” sebuah ungkapan yang mengindikasikan mereka tidak memiliki pertimbangan

³⁵ *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: LAI, 2015).

³⁶ Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*.

³⁷ *Ibid.* 30

³⁸ *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. 743

³⁹ *The Interlinear Bible*. 13

atau pengertian yang benar tentang penderitaan Yesus. Orang bodoh: orang yang tidak mau menggunakan otaknya untuk berpikir agar mengerti. Hal ini diungkapkan selanjutnya dalam kata-kata berikut: betapa lambannya hatimu. Dalam ungkapan ini, hati dianggap sebagai alat berpikir.⁴⁰ Alkitab terjemahan ENDE menuliskan “Jesus pun bersabda kepada mereka: Hai kamu jang kurang mengerti dan lambat hati untuk pertjaja akan sabda nabi-nabi!”⁴¹ Kristus menegur dengan menjelaskan bahwa orang bodoh adalah orang yang tidak menggunakan hatinya untuk menelaah dan lamban dalam menangkap Firman Allah.

Ketujuh, Distorsi Kognitif. Teguran keras ini menyentuh distorsi kognitif. Artinya “masalah yang dialami konseli dapat merupakan akibat dari pikiran-pikiran, sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yang irasional.”⁴² Distorsi kognitif merupakan sumber masalah dari banyak orang. Ketika seseorang menghadapi masalah tanpa penyaringan dan penyelidikan dengan seksama, bertindak cepat dan negatif. Demikian halnya yang terjadi dengan murid-murid, berpikir negatif sehingga Firman Tuhan yang pernah didengar menjadi sirna dan melupakannya.

Kedelapan, pemahaman (ayat 25-26). Yesus adalah benar-benar Mesias. Kematian dan kebangkitanNya itu sama sekali bukan menghilangkan harapan mereka, justru merupakan fondasi bagi pengharapan umatNya. Pemahaman isi yang dimaksud adalah Kristus menjelaskan kebenaran-kebenaran Firman Allah apa yang sesungguhnya terjadi dengan diriNya. Susabda menegaskan bahwa, “Understanding tidak membuat seorang hamba Tuhan mengorbankan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang ia kenal, apalagi menetralsir dan membenarkan dosa-dosa konselinya. Kita percaya bahwa disamping latihan dan pengalaman, conducive atmosphere yang sejati hanya bisa diciptakan oleh konselor yang memiliki kasih agape dan yang benar-benar mengenal kebenaran-kebenaran Firman Allah.”⁴³ Setelah mengalami kematian itu, Yesus akan masuk dalam kemuliaan-Nya.

Kesembilan, Yesus mengajar kitab suci (ayat 27). Kata “menjelaskan” bahasa Yunani “διερμηνευω”⁴⁴ “interpret, by interpretation, expound.”⁴⁵ dalam bentuk kata aoris, indicative, active. Pekerjaan di masa lampau dan Yesus sendiri yang melakukannya. Yesus menginterpretasikan/menerangkan bagian-bagian Perjanjian Lama yaitu kitab Musa kepada mereka, kitab Musa menubuatkan tentang Mesias dan menunjukkan bagaimana nubuat

⁴⁰ *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. 744

⁴¹ *Alkitab Terjemahan ENDE*, n.d.

⁴² Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling* (Jakarta: Akademi Permata, 2014).

⁴³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling 1* (Malang: Gandum Mas, 2003).

⁴⁴ *The Interlinear Bible*. 24

⁴⁵ “Alkitab Sabda Leksikon Diermeneuo <1329>,” *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*, <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1329>.

tersebut telah tergenapi dalam diri Kristus.

Kesepuluh, Yesus menyadarkan (ayat 28). Dalam ayat 28, Yesus di sini dikisahkan bagaimana akhirnya Yesus membuat mereka sadar tanpa ada bantahan dari murid-murid. Interpretasi Yesus mengenai Alkitab yang dipaparkan-Nya kepada mereka, Kleopas dan murid itu begitu terpesona mendengar penjelasan, sampai mereka tidak menyadari bahwa perjalanan mereka sudah sampai.

Kesebelas, Yesus menerima (ayat 29). Yesus menerima tawaran murid-murid untuk tinggal bersama. “Kristus pun akhirnya mengabulkan permintaan mereka: Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Demikianlah Kristus selalu siap untuk memberi bimbingan dan penghiburan yang lebih lagi kepada mereka yang selalu mengembangkan apa yang telah mereka terima. Kristus pun telah berjanji bahwa jikalau ada orang yang membukakan pintu untuk menyambut-Nya, Dia akan masuk mendapatkannya.”⁴⁶ Mengindikasikan Yesus mau menerima murid-murid dengan apa adanya, sekalipun mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Sikap menerima tawaran untuk tinggal bersama dengan murid-murid ini adalah salah satu unsur penting dalam keberhasilan sebuah konseling. Andi Mappiare AT, mengemukakan bahwa, “penerimaan sebagai salah satu dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh.”⁴⁷ Ini berarti seorang konselor yang baik harus dengan sadar menerima keberadaan konseli tanpa membedakan dengan menerima tawaran atau ajakan atau permintaan seorang konseli.

Keduabelas, Persekutuan (ayat 30). Ungkapan ini diterjemahkan menjadi, “waktu makan bersama dengan mereka Yesus mengambil roti. Namun ini dapat pula diterjemahkan: Dia lalu makan bersama mereka.”⁴⁸ “Mengucap berkat” kata Yunani “εὐλογεῖω” (eulogeo) artinya “to speak well of) to bless; pass: to be blessed.”⁴⁹ berarti berbicara dengan baik atau memberkati, atau mengucap syukur kepada Allah. Yesus makan bersama dan mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkatnya. Kejadian ini mengingatkan kisah ketika Yesus memberi makan lima ribu orang, dengan cara mengucap syukur. Kemungkinan besar kedua murid ini hadir ketika Yesus memberi makan lima ribu orang laki-laki. Demikian juga pernyataan William Barclay, “Dengan indahnyanya diduga

⁴⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009). 805

⁴⁷ AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. 101

⁴⁸ *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. 746

⁴⁹“No Title,” <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-30.htm>.

bahwa agaknya kedua orang ini hadir pada waktu Yesus memberi makan lima ribu orang, dan begitu Ia memecah-mecahkan roti itu, maka dengan segera mengenalNya.”⁵⁰ Setelah Yesus selesai melaksanakan tugas dalam persekutuan sebagai tuan yang empunya perjamuan, seperti perjamuan malam yang terakhir. Hal ini adalah perjamuan makan biasa, namun demikian perjamuan makan biasa Kristus tetap melakukannya seperti perjamuan istimewa dengan tujuan mengajar mereka supaya tetap hidup dalam fellowship dengan Tuhan. Dalam persekutuan (fellowship) dengan Tuhan, maka terbukalah mata mereka. Maksudnya murid-murid dapat mengenal bahwa yang ada bersama dengan mereka adalah Yesus. Apa saja yang menghalangi mata mereka melalui persekutuan dengan tubuh dan darahNya semuanya tersingkapkan. Kristus membukakan rahasia FirmanNya yang merupakan kesaksian mengenai diriNya. Dalam persekutuan, Kristus mendapatkan muridNya kembali dan mereka mengenalNya, dan pikiran mereka terbuka dan mereka percaya kepadaNya.

Ketigabelas, Pemulihan (ayat 31-35). Kata “terbukalah” dalam kata Yunani “διανοίγω” (dianoigó), to open up completely,⁵¹ artinya terbukalah mata mereka, ini bukan berarti mata mereka sebelum sedang tertutup, tetapi maksudnya adalah tiba-tiba mereka baru mengenal dan menyadari bahwa orang yang bersama mereka mulai dari dalam perjalanan sampai di rumah adalah Guru mereka yaitu Yesus. Matthew Henry menjelaskan, “Seketika itu juga terbukalah mata mereka, lalu mereka pun dapat melihat Dia dan mengenal-Nya dengan baik. Apa pun yang sebelum itu menjadi penghalang penglihatan mereka, kini semuanya telah diangkat dari mereka. Kabut telah menghilang, tabir telah tersingkap, dan mereka pun benar-benar yakin bahwa Dia adalah Guru mereka.”⁵² Tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka, maksudnya, “Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Aphantos egeneto – Dia undur diri dari hadapan mereka, melesap dengan tiba-tiba dan menghilang dari pandangan. Atau, Dia menjadi tidak kelihatan dan tidak bisa ditangkap oleh mata mereka.”⁵³ Reaksi dari kedua murid itu setelah mereka mengenal bahwa Yesuslah yang bersama dengan mereka. “Kata mereka seorang kepada yang lain, “Bukankah hati kita berkobar-kobar? (ayat 32). Hati mereka begitu tergugah dan mendengar penjelasan dari Yesus. Dalam hal ini pengajaran Yesus tidak hanya ditanggap oleh pikiran manusia tetapi masuk di dalam hati mereka. Matthew Henry mengatakan, “Dengan demikian mereka lebih

⁵⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁵¹ Bible Hub, “Dianoigó,” <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-31.htm>.

⁵² Henry, *Tafsiran Injil Lukas 13-24*. 896.

⁵³ Ibid. 897.

menelaah gejala di hati mereka daripada apa yang telah mereka dengar sewaktu mereka mengingat-ingat kembali firman yang disampaikan Kristus kepada mereka.”⁵⁴

Ayat 32-35, murid-murid dipulihkan dari kekecewaan, putus asa dan takut. Dengan semangat yang membara mereka mengambil keputusan untuk kembali ke Yerusalem menemui para murid yang lain yang tinggal di Yerusalem. Ayat 33, lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Dalam ayat ini tujuan konseling Yesus jelas tercapai, di mana kedua murid yang mengalami persoalan, masalah hati dan perasaan yang membawa kepada putus asa dapat teratasi melalui metode konseling yang dipakai oleh Yesus. Bahkan tujuan akhir adalah menjadikan konseli menjadi berkat bagi orang lain. Kedua murid ini kembali ke Yerusalem dan menceritakan kepada murid yang lain bahwa Yesus benar-benar bangkit dan telah melihatnya dengan mata sendiri. “Saat engkau menjadi percaya, dibimbing dan dihiburkan, kuatkanlah saudara-saudaramu juga.”⁵⁵ Kedua murid ini begitu dipenuhi oleh perkara tersebut dan harus menemui saudara-saudara seiman mereka untuk menularkan sukacita yang mereka rasakan itu, sekaligus untuk merayakan kebenaran bahwa Guru mereka itu memang telah bangkit.

Implementasi Metode Konseling Yesus Dalam Lukas 24:13-35 di GPdI “Yesus Harapan Pasti” Surabaya

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada para pemimpin di Gereja pantekosta di Indonesia Yesus Harapan Pasti Surabaya, diinterpretasi/diperbandingkan dengan hasil penelitian konseling Yesus dalam Lukas 24:13-5 atau didakan perbandingan metode Yesus dalam Lukas 24:13-35, dengan metode yang telah lakukan oleh para pemimpin di Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus Harapan Pasti Surabaya.

Pelayanan konseling di GPdI “Yesus Harapan Pasti” Surabaya dilakukan oleh para pemimpin gereja sejumlah 10 orang laki-laki, meliputi majelis jemaat, ketua wadah-wadah pelayanan, dan ketua-ketua bidang pelayanan. Karena kondisi jalannya pelayanan konseling selama ini belumlah maksimal atau perlu peningkatan kualitas dan kompetensi para konselor berdasarkan Lukas 24:13-35, sehingga perlu tindakan lanjutan bagi perbaikan-perbaikan pelayanan konseling yang lebih baik ke depan dalam membantu anggota jemaat menyelesaikan persoalan mereka serta lebih mendewasakan iman kekristenan di dalam Tuhan Yesus.

⁵⁴ Ibid. 898.

⁵⁵ Ibid.899-900.

Tahap pengorganisasian dilakukan melalui mengkoordinir sepuluh pemimpin yang bertugas melakukan pelayanan konseling dengan tanggung jawab masing-masing, namun dengan saling bekerja sama satu dengan lainnya. Pengorganisasian ini dapat dilakukan melalui sosialisasi materi perencanaan pelayanan konseling yang telah disusun kepada seluruh konselor agar diketahui, dipahami, dan diterapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya, sepuluh konselor tersebut mengorganisasikan setiap pokok bahasan sesuai dengan kategori konseli dan jenis kasus atau masalah mereka masing-masing, melalui tahapan berikut.

- 1) Membangun relasi, ay. 15; Dari hasil rangkuman penelitian, para pemimpin di GPDI dalam tahap membangun relasi, dengan melakukan pendekatan pribadi melalui komunikasi bersifat menunggu. Artinya para pemimpin di GPDI YHP Surabaya menunggu konseli mendekati atau menceritakan keluhan dan persoalannya. Para pemimpin pernah melakukan sesi konseling di jemaat yang sedang membutuhkan bantuan, dilakukan sesuai kebutuhan dan berjalan apa adanya tanpa manajemen yang baik, penanganan yang teratur dan terarah. Menurut peneliti, setiap konselor mempersiapkan diri sebagai Konselor Visioner. Para pemimpin di GPDI YHP Surabaya sangat perlu penajaman visi dan kerinduan untuk melayani dan membantu jemaat yang membutuhkan konseling pribadi. Dengan demikian, mereka dapat memulai dengan tepat bagaimana membangun relasi dengan para konseli bermasalah, baik masalah kekuarga, pekerjaan bahkan masalah dengan anak. Maka pelayanan konseling di GPDI YHP Surabaya perlu ditangani dengan baik dan profesional, terstruktur dan terarah. Para pemimpin perlu dibekali dengan metode konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35. Kehadiran konselor dan totalitas pelayanan konseling sangat dibutuhkan disertai tujuan yang jelas yaitu untuk menolong sesama jemaat yang di dasari dengan pemahaman dari pelayanan Yesus senang menolong dan membantu semua orang; sakit disembuhkan, buta dicelikkan, lumpuh berjalan bahkan mati dihidupkan, dan menjadi berkat sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus, yaitu supaya saling menolong satu dengan lain, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Sangat perlu membuka ruang atau pelayanan konseling dengan menyediakan fasilitas seperti ruangan dan jam konseling yang terstruktur dan terorganisir dengan baik dan kegiatan perkunjungan (visitasi).

- 2) Mendengarkan dan Diam (ay. 17, 18); Hal-hal aplikatif dalam menerapkan metode konseling Yesus dalam Lukas 24:15-33 pada proses wawancara yang dilakukan para pemimpin di GPdI YHP, adalah sebagai berikut:
- Pada tahap pertama, “mendengarkan” keluhan atau masalah jemaat, para pemimpin di GPdI YHP Surabaya pada tahap mendengar sangat baik, dengan tenang dan serius memberi kebebasan dan kenyamanan kepada konseli untuk menceritakan semua isi hati dan pergumulan dengan bebas tanpa ada yang menyela apalagi yang bersifat menyalahkan.
 - Pada tahap kedua, “diam” inilah Yesus mengerti dan memahami apa yang sedang dialami oleh murid-murid. Yesus tidak menyela pembicaraan Kleopas, Yesus menunggu sampai semuanya diceritakan dengan baik.
 - Tahap ketiga adalah “Mengajukan Pertanyaan” seperti halnya Yesus beberapa kali mengajukan Pertanyaan yang pertama untuk mengetahui persoalan yang sedang terjadi. Seperti pertanyaan awal dengan menggunakan pertanyaan “apa, bagaimana, mengapa, dimana, siapa dan kapan.”
 - Kemudian pada tahap keempat, mengambil kesimpulan. Para pemimpin di GPdI YHP Surabaya pada umumnya dalam mengambil kesimpulan didasarkan dari hasil data dan informasi dari jemaat (konseli) dan mengalami kesulitan dalam menentukan kesimpulan. Peneliti memberikan solusi dalam hal ini, yakni para pemimpin di GPdI YHP Surabaya perlu dibekali dengan berbagai keahlian baik dalam ilmu teologi dan juga ilmu konseling, terutama pola dan metode konseling Yesus. Konseli dapat mengambil kesimpulan dengan cara sebagai berikut : (1) Mengumpulkan data-data/informasi dan menganalisa data. (2) Para pemimpin harus mampu mendiagnosa dan merumuskan persoalan yang sedang dihadapi konseli. Contoh perhatikan masalah: social, etika, kerohanian dan sebagainya. (3) Hal-hal yang diperhatikan dalam menyimpulkan pokok permasalahan diantara: rasional, merumuskan kembali ide-ide dan gagasan yang penting, menentukan alternatif-alternatif pilihan dan menilai konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi.
- 3) Bertanya (ay. 17,19), Tahap ini adalah bertanya guna pencerminan isi hati, tekhnik yang dipakai oleh Yesus dengan maksud penyaringan kembali apa yang telah diberitahukan oleh murid-murid, untuk menyakinkan sejauh mana Yesus memahami dan mengerti problem murid-murid. Dari hasil penelitian peneliti, tahap pencerminan isi, para pemimpin di GPdI YHP Surabaya, kurang memahami dan tidak memiliki kemampuan.

Maka perlu mendapat bimbingan dan pembelajaran, dan merupakan kebutuhan yang mendesak. Peneliti memberikan kontribusi pandangan untuk tahap pencerminan ini berupa : Penegasan untuk penyaringan isi pembicaraan, dengan mengulang kembali apa yang sudah dikemukakan oleh konseli.

- 4) Menegur dan Distorsi Kognitif (ay. 25); Seperti halnya Yesus menegur “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! (Lukas 24:25).” Yesus merumuskan masalah yang sedang dihadapi oleh murid-murid yaitu ketidakpercayaan mereka terhadap kitab suci. Yesus menyentuh perasaan murid-murid tentang ketidakpercayaan konseli dengan Firman Allah. Para pemimpin di GPdI YHP Surabaya pada umumnya tidak berani menegur konseli dengan alasan bahwa konselor tidak memiliki kapasitas sebagai seorang hakim dan konseli terdakwa. Tahap menegur hanya bisa dilakukan bila situasi dan kondisi memungkinkan dapat dilihat dari emosi, raut wajah dan gestur tubuh dan hal-hal yang prinsip seperti bertentangan dengan Firman Allah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menegur diantaranya: masalah etika, sosial, budaya, politik dan sebagainya perlu diadakan pendekatan etik, dan humanis.
- 5) Pemahaman (ay. 25-26); Perenungan diri melalui refleksi. Yesus Menyadarkan dengan kalimat: “Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk kedalam kemuliaan-Nya?” (Ayat 26). Pada tahap ini, para pemimpin di GPdI YHP Surabaya menyadarkan konseli dengan Firman Allah. Ini sangat baik. Tahap ini adalah tahap menyadarkan jiwa dan hati murid-murid bahwa pandangan mereka salah. Konselor membawa konseli merefleksikan kebenaran yaitu menguji apakah yang disampaikan konseli benar terjadi atau hanya prasangka semata.
- 6) Mengajarkan Kitab Suci (ay. 27); Bimbingan dan Pangajaran. Tugas utama para pemimpin adalah mengarahkan konseli kepada conducive atmosphere, supaya saatnya tiba konseli mengkonfrontir kebutuhan yang tidak sehat dengan Firman Tuhan. Kontribusi peneliti bagi para konselor agar dapat melakukan bimbingan secara maksimal melalui langkah-langkah berikut: 1) Membimbing konseli yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti dari berbagai alternatif. 2) Bimbingan dan pengajaran mengarahkan konseli kepada kebutuhan utama. Contoh: Roma 12:17 “lakukan apa yang baik bagi setiap orang jangan pandang bulu.” 3) Menunjukkan kesalahan dan dosa dengan kasih. Contoh: Roma 13:14 “jangan merawat tubuhmu untuk melakukan keingannya” 4) Menunjukkan kasih Allah dan pertolongan Tuhan

- kepada setiap manusia. Contoh: 1 Yohanes 4:7 “orang yang mengasihi lahir dari Allah”
- 5) Menyatakan bahwa Tuhan sanggup untuk menolong dan memberi jalan keluar (1 Korintus 10:13)
- 6) Mengajarkan tugas dan tanggung jawab konseli kepada Tuhan. Contoh: Roma 12:17 “lakukanlah yang baik bagi semua orang”
- 7) Membimbing konseli bahwa Allah mempunyai rancangan yang indah dibalik peristiwa yang terjadi (Ibrani 12:11).
- 8) Menyatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihiNya (Roma 8:28).
- 7) Menyadarkan (ay. 28); Para pemimpin GPDI YHP Surabaya memang telah melakukan penyadaran diri konseli dengan pernyataan. Contoh: Yesus berkata “bukankah Mesias harus menderita? Atau bukan seharusnya anda sebagai seorang anak harus menuruti perintah orang tua? Atau bukankah hal yang wajar kalau orang tua marah kepada anak-anaknya sebagai bukti orang tua sayang kepadamu?” Yesus menerapkan prinsip menyadarkan, ia hanya mengarahkan konseli kepada kebenaran Firman Allah sehingga konseli dapat menentukan keputusan yang tepat. Memasuki daerah perasaan, konselor mengungkap dengan kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaan konseli. Contoh: bukan seharusnya anda berkata ini... dan itu... (ungkapan perasaan).
- 8) Merefleksikan kebenaran yaitu menguji apakah yang disampaikan konseli benar terjadi atau hanya prasangka semata
- 9) Menerima dan Persekutuan (ay. 29, 30); Tahap Fellowship. Tahap fellowship diaplikasikan dengan cara : (1) Para pemimpin GPDI YHP Surabaya, mengakhiri sesi konseling dalam Persekutuan dengan Tuhan. (2) Doa. Mengajari konseli untuk berdoa secara mandiri. (3) Pujian. Mengajak konseli untuk memuji Tuhan dengan lagu-lagu rohani. (4) Penyembahan. Mengajak konseli belajar untuk menyembah Tuhan secara pribadi atau komunal. (5) Para pemimpin mengarahkan konseli untuk mengikuti ibadah di gereja atau persekutuan doa atau kelompok di rumah-rumah. (6) Para pemimpin mengajak konseli untuk melayani Tuhan (menjadi pendoa, usher dan sebagainya). Menekankan hubungan fellowship dengan Tuhan setiap saat dan setiap waktu untuk menumbuhkan iman.
- 10) Pemulihan (ay. 31-35). Tahap evaluasi memberikan indikasi terjadinya pemulihan (hasil). Konselor dapat mengetahui apakah proses pelayanan konseling tersebut sudah sesuai perencanaan atau tidak, sudah mencapai tujuan atau tidak. Langkah evaluasi tersebut dilakukan dengan: Pertama, Konselor melakukan identifikasi untuk tingkat pencapaian tujuan pelayanan konseling, Kedua, Menilai sejauh mana pelayanan

konseling tersebut berdampak langsung pada kehidupan konseli. Spirit dan bangkit dari keterpurukan adalah terjadi dari dalam diri konseli. Hal ini disadari oleh para pemimpin di GPDI YHP Surabaya bahwa sebagai hasil akhir dari sebuah pelayanan konseling bagi jemaat adalah bagaimana konseli mampu mengambil kesimpulan dan dipulihkan dari rasa putus asa, kecewa, bahkan marah. Spirit dan bangkit dari keterpurukan adalah terjadi dari dalam diri konseli. Tahap pemulihan diterapkan pada konseli dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap pemulihan hubungan konseli dengan Tuhan. (2) Pemulihan keputusan. Konseli mampu menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan bertanggung jawab. (3) Pemulihan emosi dan perasaan. Konseli mampu menerima segala kesalahan orang lain dan mengampuni orang yang bersalah. 4) Pemulihan hubungan dengan sesama. Hubungan kepada sesama yang retak menjadi baik kembali. Pemulihan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Konselor menganalisa konsekuensi-konsekuensi yang terjadi di luar kehidupan sosial sebagai langkah antisipasi agar dapat membuat kebijakan-kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Tuhan Yesus menolong murid-murid untuk independen (Ayat 31). Setiap konselor mengembalikan semangat dan mendorong tanggung jawab konseli sebagai umat Kristus untuk menjadi alat yang memberitakan Injil dan memuliakan Tuhan.

Para pemimpin di GPDI YHP Surabaya menyadari bahwa sebagai hasil akhir dari sebuah pelayanan konseling bagi jemaat adalah bagaimana konseli mampu mengambil kesimpulan dan dipulihkan dari rasa putus asa, kecewa, bahkan marah. Namun, perlu diingat bahwa konselor harus mengantisipasi segala konsekuensi hasil pemulihan para konseli dan mereview kembali kegiatan pelayanan konseling guna memperoleh progres yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji hal menarik yang belum pernah dijumpai pada penelitian dan tulisan ilmiah lainnya, yakni metode pelayanan konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 yang teridentifikasi tiga belas metode. Yesus menolong/konseling manusia tidak menunggu tetapi Dia pergi menolong mereka. Metode pelayanan konseling Yesus kepada Kleopas dan murid yang lain dalam Lukas 24:13-35 sangat relevan dan efektif untuk diaplikasikan di Gereja Pantekosta di Indonesia Yesus Harapan Pasti Surabaya. Melalui kajian terhadap metode konseling Yesus menurut Injil Lukas 24:13-35, merupakan metode yang sangat efektif dan relevan segala masa. Yesus memakai beberapa metode dalam pelayanan-Nya

agar masalah murid-muridNya dapat teratasi dengan baik. Dan satunya adalah metode dalam Lukas 24:13-35 ini sangat relevan diaplikasikan di pelayanan konseling GPdI YHP Surabaya. Sangat berbeda dengan metode konseling yang digunakan secara umum, tanpa dasar Kitab Suci selain hanya menggunakan pendekatan psikologis terbatas sampai pada pemahaman diri sendiri namun tak dapat membangun relasi dengan Sang Pencipta kehidupan, Tuhan Yesus Kristus, Sumber Pengharapan dan Damai Sejahtera.

Aplikasi konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 kepada pemimpin GPdI YHP Surabaya yakni: satu, para pemimpin harus memiliki visi yang jelas yaitu melakukan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15-16, memiliki hati berempati dengan jemaat yang bermasalah, tujuan yang jelas melayani dengan sukacita dan penuh pengabdian. Dua, para pemimpin GPdI YHP Surabaya membangun relasi melalui pelayanan visitasi atau kunjungan ke rumah jemaat. Ketiga, belajar menggali pokok permasalahan jemaat dengan metode tanya jawab, mendengar dengan sabar dan memberi waktu kepada jemaat untuk mengungkapkan seluruh persoalannya dengan tenang dan bebas, menciptakan suasana kondusif, aman dan menerima, menghargai jemaat dengan hati yang tulus. Keempat, proaktif dalam konseling, sesekali meresponi dengan anggukan dan mengulang kembali kata-kata konseli, untuk pencerminan isi persoalan. Kelima, para pemimpin GPdI YHP Surabaya menangani masalah dengan baik, tegur yang salah dengan kasih, ingatkan kasih Tuhan dan sadarkan jemaat dengan Firman Allah serta membimbing dalam pengajaran Firman yang benar. Keenam, mengajak jemaat bersekutu, doa, penyembahan, persekutuan dan belajar melayani bersama-sama. Ketujuh. Andalkan kuasa Roh Kudus yang akan mengerjakan dan menolong jemaat untuk mengambil keputusan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay E. *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- AT, Andi Mappiare. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Collins, G. R. *Effective Counseling*. Carol Stream: Creation House, 1972.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Lukas 13-24*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hub, Bible. "Dianoigó." <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-31.htm>.
- . "Luke 24:15." <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-15.htm>.
- Hughes, Selwyn. *Buku Pintar Konseling*. Betlehem Publisher, 2001.
- li, Endang Damaris, and Eritrika Adriana Nulik. "Pelatihan Pendampingan Dan Konseling Pastoral Bagi Majelis Jemaat Gmit Talitakumi Nitneo – Klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4 No. (2023): 748–756.
- Kristianto, Yacob. *Catatan Bahasa Yunani*. Jember, Jawa Timur: Sekolah Tinggi Alkitab

- Jember, 2015.
- Larson, Bruce, and Doug Self. *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Leon, Xavier, and Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 1995.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Myrick, R.D. *Bimbingan Konseling Perkembangan Pendekatan Yang Praktis*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nursalim, Mochamad. *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi Permata, 2014.
- Petrus, Edwin. "Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7 no. 1 (2023). <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/332>.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *Logon Zoes Volume 4*, (2021). <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>.
- Siallagan, Thomson, J. P. Simamora, Aslinawati Gurusinga, and Rika Kartika. "Dampak Pelayanan Pastoral Konseling Di Gereja Wesleyan Indonesia Tanjung Selamat." *Illuminate Vol 1, No* (2018). <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminat>.
- Sianipar, Florentina. "STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH." *Missio Ecclesiae* 8 (2) (2019): 137–154. <https://media.neliti.com/media/publications/349849-strategi-pelayanan-pastoral-konseling-se-eea4503f.pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling 1*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tan, S. Y. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Tedjo, Tonny. *A-Z Konseling Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten*. Jakarta: YT Leadership Foundation IFTK Jaffray, 2000.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Wiryasaputra, Totok. "MENEMUKAN DASAR KOMPREHENSIF EKSISTENSI CHURCH PASTORAL MINISTRY DI MASA KINI." *Jurnal Diakonia Volume 3*, (2023): Halaman 1-13. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). "Alkitab SABDA." <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Emmaus>.
- Yeo, Anthony. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Pemecahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- . *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- "Alkitab Sabda Leksikon Diermeneuo <1329>." Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1329>.

Alkitab Terjemahan ENDE, n.d.

“No Title.” <https://biblehub.com/interlinear/luke/24-30.htm>.

Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas. Jakarta: LAI, 2015.

Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.

The Interlinear Bible. London, England: The Trinitarian Bible Society, 1976.

Lampiran:
Pertanyaan Wawancara

Fokus Penelitian Metode Konseling Yesus Menurut Lukas 24:13-35		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah melakukan sesi konseling kepada salah satu anggota jemaat di GPdI YHP Surabaya?	
2	Apakah anda memiliki visi untuk menjadi seorang konselor? Jelaskan jawaban anda.	
3	Apakah anda menemukan orang-orang yang mengalami masalah (keluarga, pribadi, pekerjaan dll) di jemaat GPdI YHP Surabaya? Apa yang anda lakukan?	
4	Apakah tujuan anda melaksanakan konseling di jemaat GPdI YHP Surabaya?	
5	Berdasarkan pengalaman Anda sendiri atau pengamatan Anda terhadap konseling di jemaat GPdI YHP, apakah langkah-langkah awal yang anda lakukan untuk membangun relasi dengan konseli?	
6	Pada saat kapan anda mendengar keluhan konseli dalam proses konseling Kristen?	
7	Dalam konseling di jemaat GPdI YHP, Apakah anda membuka diri untuk mendengar semua keluhan kesah seorang konseli?	
8	Bagaimana cara anda menunjukkan rasa empati kepada konseli, apakah anda berdiam diri mendengar penjelasan dari konseli dan memberi waktu untuk menjelaskan semua persoalannya?	
9	Bagaimana cara anda sebagai konselor mengumpulkan informasi tentang pokok permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli apakah dengan mengajukan pertanyaan kepada konseli (jemaat)?	
10	Apakah Teknik atau strategi bertanya dapat membantu klien menggali lebih dalam masalah yang sedang dihadapi oleh konseli (jemaat)?	
11	Bagaimana sikap anda sebagai seorang konselor menunjukkan bahwa anda sedang memperhatikan dengan seksama saat konseli (jemaat) berbicara?	
12	Apakah ada teknik khusus atau strategi yang anda gunakan untuk membantu konseli (jemaat) tetap fokus dan memperhatikan dengan seksama saat sesi konseling berlangsung?	
13	Apakah anda sebagai konselor sering memberi pertanyaan kepada Konseli (jemaat) sehubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli?	
14	Bagaimana cara anda menggunakan pertanyaan terarah untuk membantu klien mengidentifikasi pola pikir atau keyakinan yang mendasari masalah mereka?	
15	Bagaimana cara yang anda lakukan dalam tahap memberi kesimpulan untuk merangkum dan menggabungkan informasi yang telah dibahas selama sesi konseling?	
16	Apa yang anda lakukan dalam tahap pencerminan isi untuk membantu klien memahami dan menerangkan lebih lanjut tentang apa yang konseli sampaikan?	

17	Bagaimana anda (konselor) mengelola kesulitan atau ketidakmampuan konseli untuk melakukan pencerminan isi jika ada ketidakjelasan atau kebingungan dalam apa yang klien sampaikan?	
18	Dalam tahap penanganan masalah, anda tahu bahwa konseli “salah” apakah anda berani menegur konseli dan berkata “anda salah!”	
19	Bagaimana cara anda bekerja sama dengan klien untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi opsi-opsi solusi yang mungkin dilakukan dalam tahap penanganan masalah?	
20	Apakah anda dalam menangani masalah selalu memberikan dasar pemahaman Firman Allah?	
21	Bagaimana anda seorang konselor membantu klien untuk menyadarkan konseli bahwa persoalan yang dihadapinya pasti ada jalan keluarnya?	
22	Apakah menurut anda konseling Yesus dalam Lukas 24:13-35 dapat diterapkan kedalam pelayanan konseling bagi jemaat di GPDI YHP Surabaya? Masih relevan dengan kondisi sekarang ini?	
23	Apakah anda dalam bimbingan dan mengajar konseli menyelesaikan masalahnya didasari dengan pengajaran Firman Allah?	
24	Bagaimana anda memastikan bahwa materi atau pengajaran yang disampaikan tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen?	
25	Apakah anda selalu mengajak klien untuk merenung, berdoa, sebagai sarana untuk memperkuat fellowship dengan Allah?	
26	Bagaimana cara anda memfasilitasi klien untuk menggali pemahaman mereka tentang kasih Allah dalam hidup konseli, rencanaNya, dan dukunganNya dalam menghadapi masalah?	